

TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN

Mukayat Al Amin Dan Imam Supardi

Program Studi Agama-Agama, FAI, UMSurabaya

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang akan kaya akan keanekaragaman. Perbedaan suku, budaya, adat istiadat, bahasa dan Agama menjadikan negara Indonesia sebagai suatu negara yang berbeda dengan negara lain. Untuk mewujudkan dan mendukung multikulturalisme yang ada di Indonesia diperlukan adanya rasa toleransi, saling menghormati dan menghargai. Toleransi umat beragama ini bisa terwujud di Indonesia dan sebagai contoh tepatnya di desa Balun kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Desa Balun merupakan desa yang majemuk dalam hal budaya dan agama. Desa ini terdiri dari dua Pedukuhan atau dusun yang masyarakatnya memeluk tiga agama yakni: agama Islam sebagai agama mayoritas dan dua agama lagi yakni agama Kristen Protestan dan Hindu. Kehidupan masyarakat Desa Balun nampak sangat rukun dan damai. Selama berabad-abad penduduk tinggal di desa Balun tidak pernah dijumpai konflik-konflik atas nama agama. Bagi warga setempat, keberadaan masjid dan gereja berdampingan tak menimbulkan masalah antar umat beragama. Di desa berpenduduk 4.150 jiwa juga terdapat pura atau tempat ibadah umat Hindu. Keberadaan tiga tempat ibadah di Balun, menunjukkan bahwa warga desa bukan pemeluk satu agama. Mereka juga menikahi pasangan berbeda agama. Tak sedikit dalam satu keluarga ada yang berbeda agama. Saya harap kerukunan masyarakat Balun menjadi contoh untuk warga lain tentang bagaimana kami merawat toleransi dan hidup berdampingan meski berbeda agama, "Saling menghargai yang tinggi ditunjukkan warga, membuat desa ini dijuluki "Desa Pancasila". Kesimpulan dari penelitian ini semenjak penulis tinggal di desa Balun mulai kecil hingga sekarang Toleransi umat beragama di desa Balun masih bisa terjaga dengan baik.

Kata Kunci: Toleransi umat beragama

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat plural, akan tetapi Indonesia bukan juga negara agama dan negara sekuler, Namun bangsa yang mengakui keberadaan agama¹. Secara Historis agama – agama yang masuk jauh sebelum islam adalah agama asli nenek moyang Animisme dan Dinamisme (Agama Primitifisme) lalu masuklah agama Hindu, Budha, Islam, menyusul Kristen dan Konghucu.

Keragaman yang dimiliki Indonesia bisa menjadi kelebihan sekaligus sebagai kekurangan. Potensi keberagaman ini jika terjalin dengan baik akan menjadi suatu kekuatan besar sekaligus kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Akan tetapi perbedaan ini juga berpotensi menjadi pemicu konflik. Kasus-kasus yang terjadi di Aceh, Sambas, Poso, Ambon, dan Papua serta peristiwa-peristiwa pembakaran gereja akan menjadi sejarah kelam dalam perkembangan bangsa Indonesia kedepan. Isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) yang menjadi khasanah bernegara bisa menjadi ragam mutu manikam yang menggiurkan. Sebaliknya SARA juga bisa menjadi ancaman untuk kekokohan NKRI. Desa Balun, Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan adalah desa yang paling unik di Kabupaten Lamongan. Di desa ini terdapat tiga agama yang dipeluk oleh warganya, yaitu: Islam, Hindu, dan Kristen. Karena pada umumnya, untuk ukuran suatu desa di Lamongan, Desa Balun dikatakan sangat heterogen. Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor-faktor penyebab kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Metode penelitiannya adalah wawancara tokoh. Faktor yang menyebabkan kerukunan beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan adalah adanya faktor sejarah, sehingga ada kedekatan emosi dan komunikasi, juga faktor nilai nilai yang tidak berbenturan yaitu Islam , Kristen (GKJW), dan Hindu. Juga karena struktur masyarakat pedesaan yang masih bergantung pada tokoh.

Balun adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Lamongan bagian tengah tepatnya Kecamatan Turi dan hanya mempunyai jarak 4 kilometer dari kota Lamongan. Desa Balun merupakan daerah yang terletak di dataran rendah

¹ A.A Yewangoe, *Agama dan kerukunan* (Jakarta PT. Gunung Mulia 2002) h.22

yang banyak terdapat tambak dan bonorowo sehingga masuk daerah yang rawan banjir seperti umumnya daerah lain di kabupaten Lamongan. Desa Balun juga dibelah oleh sebuah sungai yang bermuara di Bengawan Solo.

Sejarah Desa Balun merupakan salah satu desa tua yang syarat dengan berbagai nilai sejarah, termasuk tentang penyebaran Islam oleh para santri murid Walisongo dan masih terkait dengan sejarah hari jadi Kota Lamongan. Di mana kata Balun berasal dari nama “Mbah Alun” seorang tokoh yang mengabdikan dan berperan besar terhadap terbentuknya desa balun sejak tahun 1600-an.

Mbah Alun yang dikenal sebagai Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arih konon adalah Raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreau Arih yang bergelar Raja Tawang Alun I yang lahir di Lumajang tahun 1574. Dia merupakan anak dari Minak Lumpat yang menurut buku babat sembar adalah keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya). Mbah Alun belajar mengaji di bawah asuhan Sunan Giri IV (Sunan Prapen). Selesai mengaji dia kembali ke tempat asalnya untuk menyiarkan agama Islam sebelum diangkat menjadi Raja Blambangan. Selama pemerintahannya (tahun 1633-1639) Blambangan mendapatkan serangan dari Mataram dan Belanda hingga kedaton Blambangan hancur. Saat itu Sunan tawang Alun melarikan diri ke arah barat menuju Brondong untuk mencari perlindungan dari anaknya yaitu Ki Lanang Dhangiran (Sunan Brondong), lalu diberi tempat di desa kuno bernama Candipari (kini menjadi desa Balun) untuk bersembunyi dari kejaran musuh.

Disinilah Sunan Tawang Alun I mulai mengajar mengaji dan menyiarkan ajaran Islam sampai wafat Tahun 1654 berusia 80 tahun sebagai seorang Waliyullah. Sebab menyembunyikan identitasnya sebagai Raja, maka dia dikenal sebagai seorang ulama dengan sebutan Raden Alun atau Sin Arih. Sunan Tawang Alun I sebagai ulama hasil gembengan Pesantren Giri Kedaton ini menguasai ilmu Laduni, Fiqh, Tafsir, Syariat dan Tasawuf. Sehingga dalam dirinya dikenal tegas, kesatria, cerdas, Alim, Arif, persuatif, dan yang terkenal adalah sifat toleransinya terhadap orang lain, terhadap budaya lokal dan toleransinya terhadap agama lain.

Desa tempat makam Mbah Alun ini kemudian disebut Desa Mbah Alun dan kini Menjadi Desa Balun, Kecamatan Turi. Dan makamnya sampai sekarang

masih banyak di ziarahi oleh orang-orang dari daerah lain, apalagi bila hari Jum'at kliwon banyak sekali rombongan-rombongan peziarah yang datang ke Desa Balun.

Pasca G 30S PKI tepatnya tahun 1967 Kristen dan Hindu mulai masuk dan berkembang di Desa Balun. Berawal dari adanya pembersihan pada orang-orang yang terlibat dengan PKI termasuk para pamong desa yang diduga terlibat. Akibatnya terjadi kekosongan kepala desa dan perangkatnya. Maka untuk menjaga dan menjalankan pemerintahan desa ditunjuklah seorang prajurit untuk menjadi pejabat sementara di desa Balun. Prajurit tersebut bernama Pak Batih yang beragama Kristen.

Dari sinilah Kristen mulai dapat pengikut, kemudian pak Batih mengambil teman dan pendeta untuk membaptis para pemeluk baru. Karena sikap keterbukaan dan toleransi yang tinggi dalam masyarakat Balun maka penetrasi Kristen tidak menimbulkan gejolak. Di samping itu kristen tidak melakukan dakwah dengan ancaman atau kekerasan.

Pada tahun yang sama yakni 1967 juga masuk pembawa agama Hindu yang datang dari desa sebelah yaitu Plosowayuh. Adapun tokoh sesepuh Hindu adalah bapak Tahardono Sasmito. Agama hindu inipun tidak membawa gejolak pada masyarakat umumnya. Masuknya seseorang pada agama baru lebih pada awalnya lebih disebabkan oleh ketertarikan pribadi tanpa ada paksaan. Sebagai agama pendatang di desa Balun.

Kristen dan Hindu berkembang secara perlahan-lahan. Mulai melakukan sembahyang di rumah tokoh-tokoh agama mereka, kemudian penambahan pemeluk baru dan dengan semangat swadaya yang tinggi mulai membangun tempat ibadah sederhana dan setelah melewati tahap-tahap perkembangan sampai akhirnya berdirilah Gereja dan Pura yang megah. Kependudukan Desa Balun adalah salah satu desa tua yang ada di kabupaten Lamongan yang masih memelihara budaya-budaya terdahulunya.

Di samping itu keanekaragaman agama semakin memperkaya budaya desa Balun dan yang menjadi cirikhas adalah interaksi sosial di antara warganya yang multi agama (Islam, Kristen, Hindu). Meskipun secara jumlah agama mayoritas tetap Islam yaitu 75% 3498 orang dari 4.644 jumlah total penduduk) dan agama

yang paling sedikit adalah hindu yaitu 7% (289 orang) serta sisanya agama kristen 18% (857 orang), tekanan ataupun perlakuan sewenang-wenang tentang agama tidak pernah ada. Masing-masing dari mereka saling menjaga. Begitu pula tidak ada pengelompokan tempat tinggal berdasarkan agama, mereka campur dan menyebar merata. Budaya Interaksi sosial yang demikian itu melahirkan budaya-budaya yang khas, serta budaya asli juga dapat memengaruhi interaksi multi agama yang terjadi.

Interaksi sosial yang demikian itu melahirkan interpretasi pada simbol-simbol budaya berbeda dengan daerah lain. Suatu misal pada saat datang kehajatan untuk menyumbang atau membantu para perempuan banyak yang memakai kerudung (bukan jilbab) dan bapak-bapak banyak yang memakai songkok atau kopyah, padahal agama mereka belum tentu Islam sebagaimana pada masyarakat yang lain. Hal ini berarti kerudung dan kopyah lebih berarti sebagai simbol budaya yang diinterpretasikan menghormati pesta hajatan atau acara ngaturi.

Budaya selamatan juga masih banyak dilakukan oleh masyarakat Balun. Biasanya selamatan menyambut bulan Romadhon dan selamatan sebelum hari raya umat Islam. Bagi yang bukan agama Islam juga ikut mengadakan selamatan, hal ini lebih dimaksudkan atau dimaknai sebagai tindakan sosial daripada tindakan religius sebab mereka bukan umat Islam. Mereka memaknai untuk merekatkan antar tetangga dan mengenai waktu mereka selaraskan dengan pilihan umat Islam.

Selamatan untuk orang meninggal juga masih dilakukan sebagian besar masyarakat Balun, dan mengundang para tetangga dan kerabat termasuk mereka yang beragama Hindu dan Kristen. Bagi mereka memenuhi undangan adalah sesuatu yang penting karena disitu terdapat kontrol sosial yang ketat. Bagi mereka yang tidak datang harus pamitan sebelum atau sesudahnya. Dalam pesta hajatan terdiri dari dua hari, hari yang pertama adalah acara “ngaturi” dimana dalam acara ini didatangi oleh seluruh warga RT yang bersangkutan dan seluruh keluarga yang ada. Dalam acara ini juga dihadiri oleh perangkat desa sebagai wakil dari pihak desa dan oleh tokoh agama yang sesuai dengan agama yang punya sebagai pembaca doa. Untuk hari kedua adalah maksud dari hajatan itu

sendiri, bisa menikah, sunatan atau yang lainnya. Masyarakat yang datangpun dari ketiga agama tersebut. Perbedaan agama terjadi bukan hanya pada antar keluarga tetapi terjadi pula dalam keluarga itu sendiri, sehingga dalam setiap acara salah satu agama pasti melibatkan anggota keluarga yang berbeda agama. Baik bantuan berupa tenaga maupun biaya upacara keagamaan yang akan berlangsung. Misal, dalam acara tahlilan anak yang beragama Kristen ikut membantu orang tuanya dalam acara tahlilan tersebut.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka akan disusun rumusan masalah, adapun rumusan masalah tersebut untuk membatasi penelitian dan membuat kajian yang diteliti menjadi lebih fokus. Berdasarkan fokus diatas maka dapat dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas masyarakat dalam memahami toleransi umat beragama desa Balun kecamatan Turi kab. Lamongan?
2. Bagaimana wujud masyarakat plural di desa balun kecamatan turi kab. Lamongan ?
3. Bagaimana strategi pemuka agama dalam mewujudkan Toleransi dan menghindari konflik di desa Balun kecamatan Turi kab. Lamongan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Pemahaman umat beragama di desa balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan tentang proses dan pola kerukunan antar umat beragama.
2. Faktor perekat sosial yang melahirkan Toleransi antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.
3. Strategi para pemuka agama dalam mewujudkan integrasi dan menghindari konflik di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

B. Pembahasan

Toleransi yang terjadi dimanapun pasti tidak terjadi begitu saja, banyak faktor yang mempengaruhi hubungan sosial ataupun dalam hal beragama yakni hubungan antar umat beragama, begitu juga di desa Balun, desa yang mempunyai beragam agama yakni Islam, Kristen dan Hindu yang bisa menjaga hubungan baik antara pemeluk agama. Walaupun penduduknya mengatakan bahwa tak ada faktor

yang mempengaruhi kerukunan mereka dan kerukunan mereka terjadi begitu saja tetapi fakta dilapangan membuktikan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kerukunan yang terjadi diantara mereka. Diantara faktor-faktor tersebut adalah:

1. Hubungan Kekeluargaan/Kekerabatan

Keluarga sebagai praktek hubungan sosial dalam lingkup kecil mempunyai peranan penting dalam menjaga toleransi karena hubungan keluarga dapat dijadikan sebagai mediasi dan penyatu perbedaan. Sebagian besar penduduk desa Balun mempunyai hubungan kerabat/keluarga, hubungan ini nampaknya cukup baik dan kuat dalam kehidupan masyarakat desa balun, hubungan keluarga yang bertalian atau beruntun akan memunculkan hubungan keluarga yang sangat besar dan ini memungkinkan terjadinya perbedaan terutama dalam segi agama dan kepercayaan.

Hubungan keluarga tersebut yang mempertemukan mereka dalam banyak hal seperti hajatan pernikahan, khitan selamatan dan pada saat upacara kematian. Maka menurut asumsi penulis bahwa hubungan keluarga dapat menjadi faktor yang sangat menunjang adanya intergrasi di desa Balun. Bahkan menurut Bapak Kusairi “kalau dihitung-hitung seluruh masyarakat desa Balun ini bisa dibilang satu keluarga.”

2. Pemuka Agama

Tokoh agama atau pemuka agama merupakan sosok yang dihormati, karena keluasan dan kedalaman. takaran takwa dan wawasan agamanya. Orang yang memiliki kadar pengetahuan yang luas bukanlah sembarang orang, dia memiliki pola hidup diatas rata-rata manusia. Orang-orang seperti ini biasanya bukanlah sebagai pemimpin formal karena dilantik pada jabatannya. Mereka adalah pemimpin sebagai penjaga sekaligus pemelihara iman para jamaahnya.

Didesa Balun, pemuka agama /tokoh agama sangat berperan penting dalam keseharian masyarakat. Tokoh agama berfungsi sebagai panutan serta pemimpin ritual-ritual dan kegiatan keberagamaan. Mereka juga berperan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi misalnya dalam Islam ada masalah pembagian warisan, kemudian mereka juga sangat berperan dalam membina kerukunan antar umat beragama. Para pemuka agama beserta pemerintah desa bertemu untuk mendiskusikan berbagai hal misalnya mengenai situasi-situasi di

desa terkait isu-isu yang datang dari luar. Tokoh agama atau pemuka agama memang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat karena jika kita melihat memang penduduk pedesaan itu tidak bisa lepas dari sosok orang-orang yang mereka anggap lebih dari mereka dibidang agama, mereka selalu meminta solusi atau petunjuk jika terjadi masalah keagamaan kepada para pemuka agama.

Para pemimpin agama, sangat berperan penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, bertanggung jawab terhadap jamaahnya melalui berbagai seruan untuk menjaga kerukunan dalam berbagai pidato atau ceramah agama. Di kalangan umat Islam maka tokoh-tokoh agama Islam biasanya menyerukannya melalui ceramah-ceramah agama. Begitu juga umat Hindu dan Kristen mereka akan menyerukan pada saat pidato pidato gereja dan saat berkumpul di pura untuk beribadah atau sekedar pertemuan-pertemuan kegamaan. Bahkan pernah para tokoh agama dan perangkat desa mengadakan pertemuan dan menandatangani kesepakatan menjaga keukunan didesa tersebut.²

3. Gotong royong

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, mereka melakukan interaksi sosial dalam hidup sehari-hari, mereka hidup bermasyarakat dan melakukan kerja sama yang sering diistilahkan sebagai gotong royong. Mengenai hal tersebut, Aristoteles menyebutnya dengan sebutan *zoon politicon*. Manusia sebagai makhluk sosial yang lahir, berkembang dan meninggal dunia dalam masyarakat. Setiap individu berinteraksi dengan individu atau kelompok lainnya. Interaksi yang dilakukan manusia senantiasa didasari oleh aturan, adat, atau norma yang berlaku dalam masyarakat.³

Dalam Masyarakat, manusia berinteraksi satu sama lain dan pasti melakukan kerja sama untuk pemenuhan kebutuhan dan demi kesejahteraan bersama kerja sama ini sering disebut dengan istilah gotong royong. Gotong royong memiliki suatu pengertian bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama yang dilakukan dengan adil dan tanpa pamrih. Bekerja secara bersama-sama di sini memiliki makna saling tolong menolong tanpa membeda-

² Wawancara dengan pak Ramisanto, perangkat Desa. 22 Mei 2016

³ Lukman Surya Saputra, *Pendidikan Kewarganegaraan : Menumbuhkan Nasionalisme dan Patriotisme* (Bandung : PT. Setia Purna Inves, 2007) h. 11

bedakan kelas sosialnya, suku, bangsa, ras, agama dan budaya yang dimilikinya. Adapun tujuan bersama yang ingin dicapai budaya gotong royong adalah untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian antarbangsa Indonesia serta dapat mendekatkan bangsa untuk mencapai tujuan nasionalnya.

Istilah gotong royong pertama kali dicetuskan oleh Ir. Soekarno saat meresmikan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Dalam pidatonya, Soekarno berbicara, Pancasila apabila diperas akan menjadi Ekasila yang memiliki makna gotong royong. Di zaman orde lama budaya gotong royong dijadikan suatu sifat dasar bangsa Indonesia. Tak jarang banyak para tokoh besar di masa saat itu menjadikan gotong royong sebagai filsafat bangsa Indonesia dan suatu kearifan lokal yang diwariskan turun menurun kepada generasi penerus bangsa. Bahkan saat pergantian zaman dari orde lama menjadi orde baru saat pemerintahan Soeharto pun budaya gotong royong masih berdiri kokoh mewarnai pergerakan nasional di Indonesia, walaupun tidak seheboh pada masa orde lama. Bila dilihat lebih dekat, dapat dikatakan bahwa budaya gotong royong adalah manifestasi dari sifat dasar bangsa Indonesia yang dalam rentang sejarah filsafat disepakati sebagai mahluk sosial. Hal ini yang membuat budaya gotong royong di jadikan doktrin bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia sebagai suatu sifat dasar unggulan Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara manapun di dunia untuk membentuk masyarakat Indonesia yang dapat hidup adil dan sejahtera.⁴

Termasuk di desa Balun, yang masih kental dengan budaya gotongroyong, bekerja sama dalam berbagai bidang tanpa memandang suku, ras dan agama. Mengingat di desa Balun terdapat tiga agama. Demikian telah dipaparkan diatas bahwa tujuan gotong royong tidak lain adalah untuk mencapai kerukunan Bangsa, di desa Balunpun gotong royog menjadi salah satu faktor terjadinya kerukunan dalam masyarakat yang berbeda agama karena gotong royong ini dilakukan tanpa memaandang agama, gotong royong dilakukan demi menjaga kerukunan dan kedamaian warga. Seperti dikatakan Bapak Khusairi kepala desa Balun “ Masyarakat disini Hidup saling membantu tanpa membedakan agama, kalau waktunya kerja bakti ya dilakukan bersama-sama, kalau tetangga butuh bantuan

⁴ Jeritan Bisu Budaya *Gotong-royong* di akses dari <http://journalnda.blogspot.com>

ya dibantu sesuai kemampuan seperti ketika hajatan, selamatan dan kalau ada yang meninggal walaupun berbeda agama tapi semuanya ikut membantu”.

4. Pemahaman keberagamaan

Agama merupakan sistem yang terlembaga dalam masyarakat, agama memiliki ajaran yang idealnya jika dipahami dengan benar bisa menjadi acuan untuk manusia berinteraksi dengan tuhan dan dengan sesama manusia. Idealnya jika manusia memahami ajaran agamanya secara keseluruhan maka tidak ada masalah dengan perbedaan agama. Perbedaan akan menjadi rahmat bagi seuruh alam dan kerukunan antar umat beragama akan muda terjalin.

Di desa Balun walaupun masyarakatnya memeluk agama yang berbeda tetapi masyarakat selalu hidup rukun, mereka tidak pernah mempersoalkan perbedaan agama diantara mereka karena mereka memahami bahwa agama merupakan urusan invidu dengan tuhan, manusia tidak bisa saling memaksa untuk memeluk suatu agama tertentu. Menurut asumsi penulis bahwa masyarakat dibalun telah berhasil memahami pemahaman keberagamaan secara inklusif. Sehingga terjadi toleransi yang sangat kuat dan tercipta keruknan atar pemeluk agama.

5. Etos Kerja

Etos, kata Geertz adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup.⁵ Menurut penulis dalam arti sederhana etos kerja dapat diartikan sebagai semangat kerja. Kerja yang dimaksud dalam bagian ini adalah aktifitas/Tindakan yang menghasilkan input materi demi kesejahteraan hidup. Menurut data yang didapat dari wawancara dan pengamatan penulis bahwa masyarakat Balun adalah termasuk orang-orang yang mempunyai semangat kerja yang tinggi demi meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Menurut pak Ramisanto pemuka agama Kristen “Bahwa masyarakat Balun berupaya untuk mandiri dan tidak merepotkan orang lain, semangat kerja masyarakat Balun sangat tinggi karena mereka ingin terus berupaya mencapai kesejahteraan ekonomi kalau bisa diumpamakan hidup mereka kebanyakan untuk kerja tentunya setelah mereka melaksanakan kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

⁵ Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkemangan Ekonom*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 3

Melihat kenyataan tersebut maka ada kemungkinan etos kerja mempengaruhi terciptanya integrasi dan kerukunan dalam masyarakat desa Balun, karena semangat kerja dan semangat mereka untuk hidup sejahtera bisa menutupi cela-cela timbulnya konflik.

6. Mbah Alun

Mbah Alun adalah seorang tokoh yang sangat bersejarah di Desa Balun, Beliau bisa dikatakan sebagai pendiri Desa Balun dimana kata Balun diambil dari nama Mbah Alun. Mbah Alun tokoh kharismatik dengan berbagai cerita bersejarah, konon Beliau adalah orang yang menyebarkan agama Islam di Desa Balun dan sebelum Mbah Alun masuk Islam Beliau merupakan seorang Badande yakni pendeta Hindu yang sangat disegani yang memiliki banyak keistimewaan. Barangkali itulah faktor yang tidak kalah pentingnya yang membuat masyarakat tetap rukun karena mereka merasa sama-sama memiliki sosok Mbah Alun. Apalagi makam Mbah Alun yang berada di Desa Balun juga masih ada sampai sekarang, makam ini berada di tengah pemakaman umum Desa Balun.

C. Kondisi yang berpotensi menimbulkan konflik

1. Media Sosial

Tak bisa dipungkiri perkembangan teknologi informasi di era modern ini memang sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan tak hanya di kota-kota besar tetapi di desa-desa telah masuk apa itu teknologi, salah satunya adalah media sosial baik online ataupun dalam bentuk print out seperti majalah dan koran. Perkembangan elektronik seperti hp dan internet yang bisa diakses dimana-mana sangat memudahkan masyarakat untuk mengakses berbagai macam berita di media sosial bahkan tak sedikit media sosial mempengaruhi kehidupan masyarakat lewat berita-berita yang disajikan entah itu hanya fiktif atau fakta. Tetapi yang pasti tidak sedikit masyarakat yang menelan mentah-mentah berita-berita tersebut hingga menimbulkan berbagai dampak di kehidupan sosial mereka.

Menurut pengamatan penulis media sosial merupakan salah satu faktor yang bisa menimbulkan suatu konflik di berbagai bidang bahkan agama sekalipun. Tidak menutup kemungkinan konflik yang disebabkan oleh berita-berita di media sosial dapat terjadi juga di Desa Balun yang kebanyakan penduduknya menjadi konsumen media sosial.

Apalagi bagi para remaja yang emosinya belum stabil, menurut Prof. DR. Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama bahwa masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa ini adalah masa peralihan diatas jembatan goyang.⁶ Artinya masa remaja ini adalah masa yang rawan untuk emosi dan psikologinya ia mulai bisa mencerna informasi yang didapat kemudian melampiaskan dalam perbuatan. Jadi tidak menutup kemungkinan jika berita-berita di media sosial tentang SARA dapat mempengaruhi emosi mereka dan dilampiaskan dengan tindakan hingga terjadi kerusuhan.

2. Hewan Peliharaan

Islam adalah agama mayoritas didesa Balun, kita telah mengetahui bahwa dalam Islam diharamkan memakan ataupun menyentuh hewan-hewan yang dihukumi najis seperti anjing dan babi. Lain bagi umat hindu dan keristen ajaran mereka tidak melarang hal itu jadi sah-sah saja jika mereka memelihara hewan-hewan itu.

Didesa balun banyak umat non muslim yang memelihara anjing tetapi sampai saat ini nampaknya tidak ada konflik yang disebabkan karena hewan-hewan tersebut. Tetapi hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan beberapa orang muslim yang ditemui ditempat penelitian selama ini aman aman saja karena hewan-hewan tersebut tidak mengganggu, dan memang nampak juga pemilik hewan-hewan tersebut memasukkan peliharaannya ke dalam kandang atau diberi tali.

Analisa penulis, jika selama ini tidak ada konflik yang disebabkan hewan peliharaan karena hewan-hewan tersebut tidak mengganggu maka besar kemungkinan terjadinya konflik jika hewan-hewan tersebut mengusik ketenangan umat muslim.

D. Faktor sejarah berdirinya Desa Balun

Desa Balun adalah desa yang kaya akan sejarah dan budaya. Sejarah desa Balun tidak terlepas dari sejarah berdirinya kota Lamongan, selain itu sejarah agama yang terbilang cukup menarik juga terdapat di Balun. Seperti masuknya Islam yang berhubungan erat dengan berdirinya desa Balun. Dimana desa Balun ini diambil dari nama Mbah Alun, seorang tokoh yang menyebarkan agama Islam

⁶ Prof. DR. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) h. 72

didesa Balun dan mengabdikan serta berperan besar terhadap terbentuknya desa Balun. Mbah Alun ini dikenal juga dengan nama sunan Tawang Alun I, Ia menguasai ilmu laduni, fiqh, Tafsir, Syariat dan Tasawuf, sehingga dalam dirinya dikenal tegas, ksatria, cerdas, alim, arif, persuasif dan yang sangat tekenal adalah sifat toleransinya terhadap orang lain, terhadap budaya lokal dan toleransinya terhadap agama lain. Mbah Alun tidak hanya mengajarkan ilmu agama namun ilmu-ilmu toleransi dan kemanusiaanpun diajarkan, nampaknya inilah yang membuat warga Balun selalu hidup tenang dan damai sejak dulu hingga sekarang.

Kerukunan di desa Balun terjadi secara ideal dan tidak hanya sewaktu waktu saja. Hal ini terbukti dalam fenomena yang terjadi dimasyarakat, tak pernah ada perselisihan atau konflik yang terjadi karena perbedaan agama, aktifitas sosial mereka seperti ekonomi, politik dan hubungan-hubungan sosial mereka selalu berjalan dengan damai.

Di bidang ekonomi, masyarakat selalu bantu membantu untuk menuntaskan pekerjaannya, seperti dibidang pertanian, pemilik lahan tani atau lahan pertambakan selalu mempekerjakan buruh yang berasal dari agama manapun, dibidang perdagangan, mereka penjual dan pembeli tidak pernah membedakan antara pemeluk agama satu dengan lain.

Gambaran kerukunan juga terlihat sejak pertama kali memasuki gapura desa, kita akan disambut dengan pemandangan yang amat luar biasa, yakni berdiri tiga rumah ibadah dari tiga agama yang berbeda dalam satu lokasi, walupun begitu mereka tidak pernah saling merasa terganggu satu sama lain. Mereka saling menghormati, ketika nyepi tanpa diminta umat Islam juga turut mematikan lampu, adzan tanpa pengeras suara, ketika ramadhan umat Hindu akan beribadah lebih awal dari biasanya karena agar tidak mengganggu ibadah sholat tarawih umat Islam, pun ketika hari raya mereka akan saling mengucapkan selamat.

Kerukunan ini benar-benar terjadi bukan semusim atau sewaktu-waktu saja melainkan berlangsung terus menerus dari dulu hingga sekarang. Sikap bergama yang inklusif dan toleran berhasil ditanamkan dan dipelihara dengan baik oleh semua komponen masyarakat, mulai pemerintah desa, tokoh agama dan semua masyarakat Desa Balun. Kondisi masyarakat Desa Balun bisa dilihat dari aktifitas sehari-hari masyarakatnya, mereka hidup damai rukun dan tentram berdampingan

dengan yang lain meskipun mereka berbeda agama. Pola-pola kerukunan dalam desa Balun juga bermacam-macam yang terlihat dari aktifitas sosial mereka baik aktifitas sosial keagamaan maupun aktifitas sosial kemasyarakatan. Dalam kaitannya dengan pola kerukunan ini akan dikelompokkan menjadi dua yakni pola hubungan sosial keagamaan dan pola hubungan sosial kemasyarakatan yang mana dua pola ini akan menggambarkan kerukunan didesa Balun.

1. Pola Hubungan Sosial Keagamaan

Desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan adalah desa yang dikategorikan majemuk dalam hal agama atau kepercayaan, disini terdapat tiga agama yakni agama Islam, Kristen dan Hindu. Islam adalah agama yang paling banyak pemeluknya disusul Kristen kemudian Hindu. Masing-masing umat beragama didesa ini menjalankan ajaran agamanya baik itu perorangan maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari mereka. Walaupun berbeda agama tapi masyarakat tetap menjalin komunikasi dengan baik.

Perbedaan agama bagi mereka bukanlah hal yang harus dipermasalahkan dalam menjalin hubungan antar pemeluk agama. Bagi masyarakat Balun keyakinan adalah urusan individu dengan tuhan, tidak bisa dipaksakan. Atas dasar itu kebebasan dalam memeluk agama sangat dijunjung tinggi bahkan beberapa keluarga didesa Balun yang memeluk agama berbeda tidak menjadi masalah seperti contoh keluarga bapak Adi beliau dan istri memeluk agama Kristen dan dua anaknya memeluk agama Islam dan Hindu. Walaupun berbeda agama keluarga ini tetap harmonis dan ketika ada acara agama mereka tetap saling membantu walaupun berbeda agama seperti acara *tahlilan*⁷

Acara *tahlilan* ini biasanya diadakan untuk mendoakan orang yang meninggal yang mengundang tetangga sekitar maka apapun agamanya kalo tetangga biasanya ia akan hadir. Untuk umat non Islam kehadiran ini dimaksudkan untuk menghormati undangan tuan rumah. Dari contoh diatas terlihat jelas bahwa perbedaan agama tidak menjadi masalah yang serius didesa Balun untuk tetap menjalin komunikasi dengan baik.

Bagi mereka agama dan keyakinan adalah urusan individu dengan tuhan, kebenaran agama terletak dihati individu masing-masing. Menurut sebagian

⁷ Tahlilan adalah membaca dzikir-dzikir dan kalimat Thoyyibah untuk berdoa kepada Allah yang di lakukan bersama-sama dan dipimpin oleh pemuka agama.

masyarakat agama yang paling benar adalah agama yang dipeluknya, kepercayaan yang dianutnya tanpa mau berkomentar tentang agama lain. Hampir sama seperti anggapan sebagian mahasiswa Perbandingan agama selama ini yakni semua agama benar menurut penganutnya masing-masing, menurut saya itu artinya agama yang paling benar memang agama kita anut tanpa menyalahkan agama lain. Tetapi ada juga masyarakat Desa Balun yang menganggap semua agama itu benar karena semuanya mengajarkan kebenaran, tidak ada agama yang mengajarkan keburukan pada pemeluknya hingga tak jarang didesa Balun yang masyarakatnya berpindah agama dari agama satu ke agama lain.

Seperti bapak Sudirjo yang semula beragama Kristen berpindah agama menjadi Islam karena akan menikahi gadis yang dicintainya dan memang anggapan dia tentang kebenaran agama seperti itu jadi dengan mudahnya dia berpindah agama. Tetapi menurut asumsi penulis, tentang pendapat mereka mengenai agama, itu adalah dali bagi mereka yang ingin mewujudkan keinginannya untuk berpinda agama dengan mudah.

Kemudian dari hasil penemuan lapangan hubungan dan kerjasama sosial keagamaan di desa Balun terlihat pada saat hari-hari besar keagamaan dan upacara-upacara keagamaan. Hal yang paling sering dijumpai adalah hari raya Idul fitri, pada hari raya idul fitri baik umat islam maupun non Islam ikut merayakannya, kalau biasanya umat pada hari raya idul fitri ini umat Islam menyediakan kue-kue lebaran maka umat non Islampun begitu, orang-orang kaya dari kalangan non muslim turut memberikan angpau untuk anak-anak kecil, begitu juga ketika natal dan hari raya nyepi. Pada hari raya nyepi biasanya umat hindu mengadakan serangkaian acara, yang salah satu acaranya adalah *ogohogoh*⁸ seperti adat-adat yang digunakan Hindu Bali, yang dilaksanakan sebelum hari raya nyepi, pada saat ogoh-ogoh siapapun dan apapun agamanya akan dipersilahkan untuk menyaksikannya dan pada saat Nyepi untuk menghormati umat Hindu yang merayakan nyepi biasanya kegiatan masjid diadakan tanpa menggunakan pengeras suara seperti adzan dan kadang hanya ada iqomah saja. Pada saat

⁸ Ogoh-ogoh merupakan karya seni patung dalam kebudayaan Hindu Bali yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala, dalam perwujudan patung yang dimaksud, Bhuta Kala digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan, biasanya dalam wujud raksasa. Dalam fungsinya, Ogoh-ogoh sebagai representasi Bhuta Kala, dibuat menjelang Hari Raya Nyepi dan diarak beramai-ramai keliling desa pada senja hari pengrupukan, yakni sehari sebelum hari Nyepi kemudian dibakar atau dihanyutkan ke laut, proses ini menggambarkan pertaubatan manusia akan kekuatan alam semesta dan waktu yang maha dahsyat (sumber : Wikipedia.org)

ramadhan biasanya diadakan tadarrus al-Quran dengan menggunakan pengeras suara sampai malam tetapi pada malam kamis pahing penggunaan pengeras suara akan dibatasi pada jam 22.00 untuk menghormati ibadahnya umat Hindu.

Selain itu upacara-upacara keagamaan seperti upacara pernikahan, upacara kematian, selamatan bayi, khitan juga dilaksanakan didesa Balun. Resepsi pernikahan masyarakat Balun akan saling membantu mempersiapkan segala sesuatunya tanpa memandang agama.

2. Pola Hubungan Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat desa Balun merupakan tipe masyarakat yang berbentuk paguyuban (*gemeinschaft*) yang dikembangkan oleh Ferdian Tonies. Menurutnya Paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamia serta bersifat kekal.⁹

Dalam masyarakat desa Balun bentuk Paguyuban ini terlihat dari sistem hubungan kekerabatan, kekeluargaan dan pola pemukiman yang saling berdekatan. Fakta-fakta hubungan sosial dimasyarakat desa Balun secara nyata telah menunjukkan bahwa kehidupan sosial didesa tersebut mengarah pada kerukunan dan integrasi, hal ini dibuktikan bahwa sekian abad lamanya mereka hidup dan bermasyarakat didesa tersebut tidak ada konflik yang serius yang bisa memecah belah persatuan dan kesatuan mereka, mereka hidup saling membantu, rukun, damai dan saling menghormati satu sama lain.

Potensi Kerukunan dalam masyarakat desa Balun secara nyata bisa dilihat baik dalam kehidupan sehari-hari mereka maupun dalam upacara-upacara adat atau dalam pelaksanaan program pembangunan desa. Mengambil contoh ketika upacara kematian ataupun perkawinan, mereka akan saling bantu membantu tidak peduli jika mereka berbeda agama, bagi mereka membina hubungan yang baik dan rukun jauh lebih penting dari pada mempersoalkan agama masing-masing. Hal lain yang menggambarkan kerukunan mereka adalah gotong royong membangun desa seperti gotong royong membersihkan lingkungan, membngun jalan dan lain-lain. Kemudian dalam hubungan sosial kemasyarakatan tidak luput dari kegiatan ekonomi sebagai usaha untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka dan dalam rangka meningkatkan taraf hidup mereka. Dalam kegiatan

⁹ Ferdian Tonnies, *Gmeinschaft dan Gesellschaft* seperti yang dikutip dalam Bunga Setangkai Sosiologi hlm 461

perekonomian, masyarakat desa Balun nampak tetap menjaga hubungan baik antar umat beragama. Kegiatan ekonomi ini memiliki potensi menjaga kerukunan antar umat beragama karena transaksi ekonomi tidak bisa dilakukan seorang diri dan memilah-milih partner, mereka akan bertransaksi sesuai kebutuhan mereka tanpa ada sekat-sekat yang membatasi.

Potret kerukunan antar umat beragama juga terlihat jelas pada tata letak rumah-rumah penduduk yang saling berdampingan, bercampur baur antara penduduk yang beragama Islam, Kristen maupun Hindu. Bahkan dalam satu keluarga mereka bebas memilih agama yang mereka anut, tidak ada paksaan atau intimidasi dari pihak-pihak tertentu. Begitulah hubungan sosial masyarakat desa Balun yang rukun dan damai.

E. Kesimpulan

Desa Balun kecamatan Paciran kabupaten Lamongan adalah desa yang dikategorikan majemuk dalam hal agama atau kepercayaan, disini terdapat tiga agama yakni agama Islam, Kristen dan Hindu. Islam adalah agama yang paling banyak pemeluknya disusul Kristen kemudian Hindu. Masing-masing umat beragama di desa ini menjalankan ajaran agamanya baik itu perorangan maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari mereka. Walaupun berbeda agama tapi masyarakat tetap menjalin komunikasi dengan baik. Toleransi yang terjadi di desa Balun ini masih bisa terjaga sampai sekarang. Walaupun masyarakatnya berbeda agama tetapi kehidupan masyarakat desa Balun terlihat rukun dan damai.

Adapun Penelitian ini merupakan hasil wawancara dengan warga selain itu penulis juga merupakan putra daerah desa Balun sehingga penulis dapat menyimpulkan:

1. Bagaimana intensitas masyarakat dalam memahami Toleransi umat beragama di desa Balun ini tidak luput dari nama desa Balun yang diambil dari nama seseorang desa bernama Mbah Alun. Menurut ahli sejarah, Mbah Alun bernama asli Sunan Tawang Alun I merupakan keturunan Raja Blambangan yang bergelar Bhande Sakte Breau Sin Arih. Pola-pola kerukunan yang tercipta di desa Balun dapat dikelompokkan menjadi dua yakni pola hubungan sosial keagamaan dan pola hubungan sosial kemasyarakatan yang mana dua pola ini akan menggambarkan

toleransi didesaBalun. Kedua pola tersebut yang mewarnai intensitas kehidupan sosial masyarakat desaBalunyang rukun dan damai.

2. Bagaimana wujud masyarakat plural yang terjadi di desa Balun ini tidak luput dari kesadaran warganya sendiri dalam menjaga kerukunan. Kerukunan didesa Balun terjadi secara ideal dan permanen tidak hanyasewaktu-waktu saja. Hal ini terbukti dalam fenomena yang terjadi dimasyarakat,tak pernah ada perselisihan atau konflik yang terjadi karena perbedaan agama.Kerukunan yang terjadi di Balun adalah merupakan kerukunan yangpermanen tetapi keberlangsungan kerukunan tersebut pasti tidak terjadi begitusaja, banyak faktor yang mempengaruhi hubungan sosial ataupun dalam halberagama yakni hubungan antar umat beragama walaupun penduduknya mengatakan bahwa tak ada faktor yang mempengaruhi kerukunan mereka dan kerukunan mereka terjadi begitu saja tetapi fakta dilapangan membuktikan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kerukunan yang terjadi diantara mereka. Diantara faktor-faktor tersebut yakni a) Hubungan Kekeluargaan/Kekerabatan; b) Pemuka Agama; c) Gotong-royong yang memang masih kental didesa Balun; d) Pemahaman keberagamaan yang inklusif dan toleran; e) Etos Kerja, semangat bekerja masyarakat Balun.

3. Bagaimana strategi pemuka agama dalam mewujudkan toleransi dan menghindari konflik yaitu dengan cara selalu konsisten setiap pemuka agama untuk memberikan penjelasan kepada para pemeluk agamanya masing masing, Begitu juga para pemuka agama juga tak jarang mengadakan pertemuan-pertemuan untuk menjalin suatu kerukunan agar tidak terjadi konflik. Selain faktor-faktor yang penyebab kerukunan dan integrasi dari uraiyang sudah diuraikan dapat pula disimpulkan bahwa terdapat juga faktor-factoryang berpotensi menyebabkan konflik atas nama agama di desa Balun. Faktor- Faktor tersebut yakni a) Media Sosial; b) Hewan Peliharaan. Didesa Balun banyak umat non muslim yang memelihara anjing, hewan peliharaan yang menurut orang Islam merupakan hewan yang najis. Maka besar kemungkinan terjadinya konflik jika hewan tersebut tidak dijaga dengan baik dan mengusik ketenangan umat muslim; Menurut pengamatan penulis media sosial merupakan salah satufaktor yang bisa menimbulkan suatu konflik diberbagai bidang bahkanagama sekalipun. Tidak menutup kemungkinan konflik yang disebabkanoleh berita-berita di media sosial

dapat terjadi juga di Desa Balun yang kebanyakan penduduknya menjadi konsumen media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- AA.Yewangoe, Agama dan kerukunan Jakarta: PT. Gunung Mulia 2002
- Ali Masrur M.Ag.Problem dan prospek dialok antar agama. Bandung: Cipta pustaka 2010.
- Alo liliweri, prasangka dan koflik, komunikasi lintas Budaya masyarakat Multikultural Yogyakarta LKIS 2005
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- Fathurin zen, NU Politik: Analisa wacana media, Yogyakarta LKIS. 2004.
- Ferdinan tonnies, Gineise helfgesell schalf seperti yang dikutip dalam bunga Setangkai sosiologi hlm.461
- Hendro Puspito, Sosiologi Agama, Jakarta: PT. Kanisius, 1983.
- Khalil, Munawar, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Kun Mayati, Juju suryawati, Sosiologi jilid 1 ESIS 2001.
- Ibnu Sholihin, Skripsi Kerukunan Umat beragama disekolah antara Islam dan Kristen di SMK Yudika Pondok Aren Jakarta.
- Lukman Surya Saputra, Pendidikan kwarganegaraan menumbuhkan nasionalisme Dan patriotisme, Bandung: PT. Setia Puma Inves, 2007.
- Mamat Ruhimat Dkk. Ilmu Pengetahuan Sosial, Jakarta: PT. Grafindo Pratama.
- Taufik Abdullah, Agama, Etos kerja dan perkembangan ekonomi: Jakarta LP3S 1986.